ANALISIS MAKNA *AMAEDOLA* DALAM BUKU ULUNOYO EDITOR P. JOHANNES M. HÀMMERLE, OFMCAP.

Erni Daeli
Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya
fernidaeli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Amaedola* dalam Buku Ulunoyo Editor P. Johannes M. Hàmmerle, OFMcap. Pendekatan dan metode yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Ulunoyo. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian dari analisis makna *Amaedola* dalam buku Ulunoyo Editor P. Johannes M. Hàmmerle, OFMcap, ditemukan delapan puluh dua *amaedola* yang mengandung setiap makna dan semua *amaedola* yang terdapat yang dipetik dalam kehidupan sehari-hari karna makna yang ditemukan pada *amaedola* yang sering diutarakan oleh orang pada zaman dulu baik dalam suatu perkumpulan adat, agama dan pemerintahan dan terdapat juga sebagian kata yang tidak bisa diartikan oleh orang baru yang mendengar dan harus diterjemahan orang-orang tertentu karna merupakan ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Saran peneliti hendaknya temuan penelitian ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat memberi tambahan wawasan baru dalam bidang ilmu bahasa sastra Indonesia khususnya wujud makna.

Kata Kunci: *Karya Sastra; Amaedola; Buku Ulunoyo*

Abstract

This study aims to determine the meaning of Amaedola in the Ulunoyo Book by Editor P. Johannes M. Hàmmerle, OFMcap. The approach and method used in this study is a qualitative approach with the content analysis method. The data source in this study is the Ulunoyo book. The data collection technique for this study is documentation. The data analysis technique in this study is data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results of the study from the analysis of the meaning of Amaedola in the Ulunoyo book by Editor P. Johannes M. Hàmmerle, OFMcap, found eighty-two amaedola containing every meaning and all the amaedola contained were taken in everyday life because the meaning found in amaedola was often expressed by people in ancient times both in a traditional, religious and governmental association and there are also some words that cannot be interpreted by

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

new people who hear and must be translated by certain people because they are language utterances, the relationship between language and the outside world that has been agreed upon by language users so that they can understand each other. The researcher's suggestion is that the findings of this study should be used as comparative material for further researchers and are expected to provide additional new insights in the field of Indonesian literary language, especially the form of meaning.

***Keywords**: Literary Works; Amaedola; Ulunoyo Book.*

A. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diturunkan secara turun-temurun dengan media lisan dari generasi lainnya baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan maupun tradisi lain yang bukan lisan. Tradisi lisan salah satu sebuah proses yang diawali dengan rumuor-rumor yang tidaak dikontrakdisikan yang bertahan dan pertama-tama akan menjadi sejarah lisan kemudian menjadi tradisi lisan. Sukkatman (2009:3) tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukkan atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaiknya jika suatu cerita tidak termasuk ditradisikan diharapan masyarakat pendukungnya, salah satunya menyimak.

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai oleh manusia, sebelum menguasai keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, kegiatan menyimak pun lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain. Keterampilan menyimak sangat berkaitan dengan komunikasi lisan. Oleh karena itu, menyimak adalah tindakan penerimaan pesan oleh seseorang. Dengan menanggapi suatu pembicaraan atau ujaran yang bersifat pesan atau informasi, maka seseorang dapat dikatakan mampu menguasai keterampilan menyimak. Kegiatan menyimak berguna untuk memperoleh informasi dan memahami isi informasi. Dalam proses pembelajaran, penguasaan keterampilan menyimak sangat dibutuhkan. Semakin baik keterampilan menyimak siswa, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan semakin baik. Salah satu keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa adalah tradisi lisan.

Buku cerita sebagai salah satu media belajar anak tentunya menggunakan bahasa tulis dalam menyampaikan sebuah cerita yang menarik pada anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak-anak berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam buku cerita (novel), buku majalah maupun dengan surat kabar. Ragam bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak adalah bahasa yang sederhana, menarik dan mudah untuk dimengerti. Salah satu cara untuk membuat agar sebuah cerita lebih menarik bagi para pembaca adalah dengan menggunakan bahasa gaya tertentu dan reduplikasi. Reduplikasi merupakan perulangan kata untuk memperoleh makna atau bentuk yang berbeda.

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Budaya dan manusia merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Pada hakikatnya budaya adalah cara hidup masyarakat dan sekaligus sebagai jati diri suatu kelompok masyarakat yang menempati wilayah tertentu. Selain itu budaya mengandung nilai-nilai bermakna dalam kehidupan manusia yang senantiasa diwariskan dan dihayati oleh setiap elemen masyarakatnya. Sebagai nilai yang dihayati budaya berisi norma-norma hidup yang berlaku dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, mencakup berbagai unsur di dalamnya termasuk sistem agama, politik, pengetahuan, tradisi, upacara, bahasa dan adat istiadat.

Sebagai sistem dari kebudayaan, tradisi lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu tradisi merupakan aset berharga yang harus dijaga tetap dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Karena hakikatnya pendidikan tidak hanya kita dapatkan dari lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal kita. Boleh jadi dari berbagai tradisi ataupun kebiasaan hidup masyarakat di sekitar kita, kita memperoleh nilai-nilai yang dapat kita jadikan pembelajaran dan pengalaman berharga yang seharusnya hal ini perlu disadari sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut hendaknya selalu dibina dan dijunjungtinggi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pulau Nias dikenal sebagai daerah yang memilki banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, misalnya sistem kepercayaan, adat istiadat, upacara, tarian, seni, bahasa, dan peninggalan-peninggalan nenek moyang seperti rumah adat, batu megalit, patung- patung yang tentunya menyimpan banyak misteri di dalamnya. Keberadaaan tinggalan budaya di pulau Nias masih tetap terjaga dan terus dilestarikan hingga sekarang dan telah dianggap sebagai jati diri suku Nias.

Amaedola (peribahasa) merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu yang sifatnya mengingatkan, menegur, menasihati, mendidik, maupun memotivasi masyarakat Nias, sehingga dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat suku Nias, salah satunya adalah masyarakat Nias pesisir. Telaumbanua dalam Zendrato (2022:84) kata amaedola berakar dari *mae* (bagaikan, seperti), dari *lema mae* ini terbentuk dari kata maedo-maedo (gambaran, bentuk), *famaedo* (perbandingan-perbandingan), *amaedola* perumpaan/peribahasa. *Amaedola* bisa disebut *hoho, maena,* atau *amaedola* saja. *Hoho* biasa dipakai dalam upacara adat saat terjadinya kematian atau pesta kebesaran juga. Sedangkan *maena* lebih dipakai di dalam pesta pernikahan. Dalam menyampaikan *maena* dipakai juga tari-tarian di dalamnya. Maksudanya bahwa *amaedola* akan disebut *maena* karena saat menyampaikan pesan bahasa, *maena* dibarengi dengan gerakan tubuh atau tarian. *Maena* berisi pujian dan bersifat

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

menganggungkan. Yang menuturkan *maena* biasanya merendahkan diri. Contohnya tamu memuji tuan rumah juga menggunakan *maena.*

Amaedola biasa dilakukan di dalam pertemuan biasa atau dalam pesta adat. *Amaedolanya* disesuaikan dengan situasi. Hal ini diketahui bahwa karena sejak masih kecil sudah mendengarkan *amaedola* dan masih sering menggunakan *amaedola* sampai sekarang. Dalam semua permasalah kehidupan ada *amaedola. Amaedola* sering menggunakan perumpamaan hewan, tumbuhan, ataupun binatang buas. Simbo-simbol atau perlambangan yang ada dalam *amaedola* tidak terlepas dari kehidaupan masyarakat Nias sehari-hari. Dalam pertemuan sehari-hari, untuk menyelesaikan persoalan hidup, maupun dalam pertemuan adat digunakan *amaedola.* Upaya pelestarian *amaedola* bagi masyarakat yaitu didokumentasikan. Masyarakat umum kurang memberikan atensi positif terhadap *amaedola* atau dengan kata lain, *amaedola* sering didengar dalam keseharian atau pesta-pesta adat. Adapun deskripsi singkat dari buku Ulunoyo sebagai berikut:

Buku Ulunoyo ini diterbitkan pada tahun 1990 oleh pimpinan Ordo Kapusin Propinsi Sibolga dan telah memindahkan editor buku ini ke desa Tȍgizita, pusat paroki Nias Tengah. 10 tahun editor tinggal disitu dan kerja sama dengan P. Walfrid Albers dan P.Hadrian Hess untuk mengunjungi umat katolik yang tersebar di 80 stasi paroki yang meliputi dari kecamatan Lolofitu Moi, kecamatan Lȍlȍwa'u, dan kecamatan Lȍlȍmatua seluruhnya dan wilayah Ulunoyo Gomo yang termasuk Gomo dan halaman yang akan dianalisis dalam buku amaedola ini adalah 223 dengan judul *Amaedola Gego Ba Amaedola Si sȍkhi*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Makna *Amaedola* dalam Buku Ulunoyo Editor P. Johannes M. Hȁmmerle, OFMcap""**

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. metode analisis isi. Analisis isi (*context analysis*) teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual. Analisis ini termasuk mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar bab, halaman depan majalah dan sebagaiman) dan kemudian menerapkan skema pengodean pada unit-unit tersebut untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks. Turner (2020:86) analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual. Analisis isi termasuk mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, halaman dan sebagainya) dan kemudian menerapkan skema pengkodean pada unit-unit tersebut untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks.

Tempat penelitian ini tidak ditentukan oleh peneliti sebab penelitian ini merupakan penelitian non-interaktif (dokumentasi). Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada April sampai bulan Mei 2024. Data dalam

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah *amaedola* dalam buku Ulunoyo.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Tempat penelitian ini tidak ditentukan oleh peneliti, sebab penelitian ini merupakan penelitian non-interaktif (dokumentasi), bisa dibaca dimana saja. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Ulunoyo. Buku Ulunoyo ini diterbitkan pada tahun 1990 oleh pimpinan Ordo Kapusin Propinsi Sibolga dan telah memindahkan editor buku ini ke desa Tògizita, pusat paroki Nias Tengah. 10 tahun editor tinggal disitu dan kerja sama dengan P. Walfrid Albers dan P.Hadrian Hess untuk mengunjungi umat katolik yang tersebar di 80 stasi paroki yang meliputi dari kecamatan Lolofitu Moi, kecamatan Lòlòwa'u, dan kecamatan Lòlòmatua seluruhnya dan wilayah Ulunoyo Gomo yang termasuk Gomo.

Pengumpulan data penelitian ini berupa membaca keseluruhan a*maedola gego ba amaedola si sòkhi* dalam buku Ulunoyo dengan cermat hingga peneliti menemukan data penelitian. Mendeskripsikan makna apa saja yang terdapat dalam buku a*maedola gego ba amaedola si sòkhi* dalam buku Ulunoyo. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel panduan analisis.

Untuk menganalisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik. Penyajian data atau paparan data adalah kumpulan-kumpulan yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan/ verifikasi adalah menganalisis data-data yang ada untuk mengambil suatu kesimpulan yang sesuai dengan objek permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa buku *amaedola gego ba amaedola si sòkhi* dalam Cerita Rakyat Sungai Ulunoyo ini terdapat makna yang diuraikan sebagai berikut:

> ***Amau yawa mbanua, oi inagu tou danò, khònia moroi mbòròta gò*** **(hlm 225)**
> (Bapakmu di atas langit, ibuku di tanah, dari mereka sumber makanan)

Artinya dari *amaedola* adalah sehebatnya-hebatnya istri, derajat suami lebih tinggi lagi dengan makna "Bagaimanapun capeknya pekerjaan seorang istri dalam rumah tangga, seorang suami lebih capek lagi dalam mencari, memikirkan, menafkahi, dan melindungi istri dan anaknya-anaknya, karna kasih sayang seorang kepala rumah tangga kepada keluarganya lebih besar".

> ***Nalò hili-hili, na lò fanòsò, hadia hilu wowaò waò*** **(hlm 225)**
> (Jika tidak ada gunung dan pendakian, apa susahnya jalan kaki)

Artinya dari *amaedola* di atas adalah ibaratnya pikiran kita, jika hanya

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

memikirkan saja suatu rencana dan tidak bertindak, maka rencana tersebut tidak ada gunanya. Maknanya "Begitu banyak rencana yang telah tersimpan dalam benak, tapi apalah daya keadaan tak memungkinkan. Ibaratnya sebuah jalan yang tak ada liku-liku, tak ada pendakian dan jurang, tidak ada susah dan capeknya jalan kaki terus. Jika diibaratkan dalam kehidupan manusia, jika semua kebutuhan finansial manusia tercukupi, tidak ada kekurangan ataupun utang, hati kita pun senang dan apapun yang kita inginkan terkabulkan".

***Ibini'ò ia bawa, oroma ia, na tesa'a* (226)**

(Bulan yang bersembunyi akan kelihatan di bulan purnama)

Artinya adalah sepintar-pintarnya kamu menyembunyikan perbuatan jahatmu, suatu saat juga pasti akan ketahuan. Makna, "Ibaratnya pikiran jahat kepada sesama, contohnya ingin membunuh atau mencuri sesuatu kepada orang lain, suatu saat juga akan ada waktunya terbongkar sendiri"

***Ndrigò-ndrigò ia ndròfi, oroma ia na akhòmi* (226)**

(Bintang tidak kelihatan di siang hari akan terlihat di malam hari)

Artinya adalah makanya selagi berkecupan, jangan sombong. Makna "Kamu merasa hebat semasa kamu lagi berkecukupan, tidak ada kekurangan, suatu saat juga pasti ada waktunya kamu akan kehilangan semuanya, karna di dunia tidak ada yang abadi, semua pasti akan kehilangan pada saatnya terutama harta. Apalagi jika harta yang kamu punya, dijadikan sebagai bahan kesombangan, suatu saat tuhan akan mengambilnya karna harta hanya titipan kepada setiap manusia".

***Andrò anau zusua, andrò anau Noyo, bòro nawònia gego* (hlm 226)**

(Disitu panjang zusua, disitu panjang noyo, karena temannya cerita)

Artinya adalah kalau masalah cuman disimpan sendiri, dan tidak diceritakan kepada orang lain, tidak akan menyebar kemana-mana. Makna "Makanya jika punya masalah apapun, jangan pernah diceritakan kepada orang lain karna akan menyebar kemana-mana cerita tersebut, lebih baik jika punya suatu masalah, disimpan dan tidak diceritakan kepada siapapun".

***Heno anau zusua, he no anau Noyo, so su'a-su'a sinarawa, su su'a-su'a sinado* (hlm 226)**

(Kenapa kalau panjang zusua, kenapa kalau panjang noyo, ada batas yang telah ditentukan)

Artinya adalah sebanyak apapun liku-liku perdebatan dalam suatu masalah, pada akhirnya cuman satu keputusan. Maknanya "Seberat apapun masalah dalam suatu perkara dan bagaimanapun keadaannya. Jika masalah tersebut dibicarakan baik-baik dalam suatu perkumpulan pasti akan terselesaikan juga dan ada solusinya"

***Hulò laewa idanò, ifuli fahalò-halò* (227)**

(Ibarat air yang diputuskan, akan kembali lagi)

Artinya adalah saudaramu teteplah saudaramu bagaimanapun masalahmu

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

dengannya. Maknanya "Bagaimanapun jahatnya seorang saudara, kamu tidak bisa memutuskan bahwa dia bukan saudaramu lagi dan bagaimanapun kamu membencinya karna kita tidak bisa memutuskan tali persaudaraan bagaimanapun ceritanya"

***Mo'u-mo'u dete gara, l*ὸ*auri lὸ mate* **(hlm 227)**

(Lumut di atas batu, tidak hidup dan tidak mati)

Artinya adalah orang tidak mau ikut dalam perkumpulan dan lebih banyak mengasingkan dirinya. Maknanya "Orang yang tidak punya pendirian dalam segala hal baik dalam pekerjaan maupun dalam perkataan. Apapun yang dia kerjakan tidak ada hasil, bagaimanapun dia berusaha dalam segala".

Awonia draono bὸ'ὸ, ewo draono sato, hiza ine drao, azulo dὸla zilimo **(hlm 227)**

(Temannya anak lain dan anak banyak, apalah nasibku yang menyendiri)

Artinya adalah ada anak baik dan ada anak yang tidak baik. Maknanya "Orang yang tidak pilih kasih dan tidak membeda-bedakan siapapun itu, terutama anak-anak. Dia menyayangi semuanya baik anak yang sudah bermusuhan maupun yang tidak. Jadi orang tersebut juga disanyayangi oleh anak-anak dan mereka anggap sebagai orang tua".

Eu sifacundraha, eu si faremo, talulugὸ yὸu mbaho **(228)**

(Cabang pohon yang banyak dan pohon yang tidak berguna, kita buang dihulu)

Artinya adalah ibaratnya hati yang sudah memiliki amarah dan dendam, jangan disimpan melainkan dibuang. Maknanya "Apapun masalah yang sudah pernah tesimpan baik amarah dimasa lalu, maupun amarah di masa sekarang, tidak usah disimpan dalam hati apalagi dingat. Mari kita buang semua amarah itu, agar hati dan pikiran kita selalu damai dan tentram".

Eu siholi dan**ὸ, aoha na abasὸ, abua na ocufo (hlm 228)**

(Kayu yang ditanah, ringan jika basah, berat jika sudah kering)

Artinya adalah orang yang selalu salah pahan. Maknanya "Baik atau buruk setiap perkataan kepadanya, terlebih jika diberi nasehat, dia tidak mau peduli dan bahkan dia menganggap nasehat yang diberikan tersebut sesuatu yang membawanya kehal yang tidak baik".

No adὸlὸ geu kara, sara bakha gera hunὸ maniwo-niwo manὸ **(hlm 228)**

(Batu yang lurus, satu dalam pikiran terasa panas)

Artinya adalah orang yang selalu punya pikiran jahat kepada sesamanya. Maknanya "Orang yang tidak punya hati nurani kepada sesama, baik atau tidaknya orang tersebut terhadapnya, jika dia punya niat jahat dan akan membunuhnya tanpa memikirkan apapun itu dan tidak punya rasa kasihan apalagi peduli."

Sahole ba zuhe nakhe, tokai ine ba zuhe la'ore **(hlm 228)**

(Pelepah pohon aren yang bengkok, sangkut di kayu lain)

Artinya adalah saling menolong sesama. Maknanya "Setiap manusia pasti akan butuh bantuan dari orang lain untuk menolong, bagaimanapun keadaanmu. Kaya atau miskin, suatu saat juga akan butuh

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

pertolongan dari orang lain. Makanya jika ada yang lagi butuh, tidak salahnya untuk membantu dulu"

Rahu-rahu dòi manawa, furugò dòi na ewo **(hlm 228)**

(Perkumpulan duri kayu akan berkumpul jika berteman)

Artinya adalah sebuah pembicaraan dalam suatu perkumpulan adat, hanya satu kesimpulan. Maknanya "Bagaimanapun liku-liku pembicaraan dalam sebuah adat atau dalam perkumpulan. Sebanyak dan kearah manapun pembicaraannya, nanti juga cuman satu sasaran kesimpulan yang diambil".

Senau lawaò gawòni, sineu zinarikhi, mo ide-ide zumòri, to'ele mbulu ba nasi **(hlm 228)**

(Dikira panjang kayu sungkai dan kayu albasia, tapi kayu ulin kelihatan daun dilaut)

Artinya adalah badan besar, belum tentu bisa jadi teladan. Maknanya "Kepandaian dan kebijakan setiap orang, bukan dilihat bagaimana bentuk fisik tetapi dilihat bagaimana dia memperlakukan setiap orang dan bagaimana dia bisa memegang setiap perkatannnya karna ada orang yang hanya asal bicara tapi nol dalam bertindak".

Tòlò zoberua, dombua zomanaze, tenga moroi khògu, moroi khòu wa'abe'e **(hlm 228)**

(Tiga hampir matang, dua yang manis, buka dariku tapi darimu keras kepala)

Artinya adalah orang yang tidak berterima kalau dinasehatin. Maknanya "Sudah dinasehatin agar sikapnya bisa berubah dan tidak mengulangi tapi apa boleh buat mau dinasehatin atau tidak. Sudah dari orangnya tidak apa yang mau dibilangi,yang penting sudah ada yang mengarahkan tapi apa daya orangnya keras kepala tidak mau dibilangin".

Andrò ugamò gamò, andrò mae hili, gawòni sebolo lali, drindriagu na ilai angi **(228)**

(Ku usahakan menggapai gunung, tali yang lebar sebagai perlindunganku jika ada angin)

Artinya adalah mau melamar tapi punya maksud dan tujuan. Maknanya "Sebuah keluarga yang hendak mau melamar tapi melihat dulu dari silsilah keluarnya, apakah orang punya atau tidak, jika orang berkedaan dia setuju karna jikalau dia kesulitan disuatu saat nanti akan ada yang mau membantu dan menolong atau ada tempat pengaduannya di saat kesulitan".

Auri nibòzi gawòni, ma nibòzi zilimo **(hlm 228)**

(Hidup dipukul tali atau dipukul tumbuhan)

Artinya dari *amaedola* di atas adalah orang yang keras kepala. Maknanya "Bagaimanapun menasehatin orang yang sudah tidak bisa diubah tabiatnya tidak akan pernah berubah. Di nasehatin sedikit orang yang bisa dibilangin, pasti akan nurut dan masuk akal dalam hatinya, setiap nasehat dan teguran yang dilontarkan kepadanya".

Nifalali mawò, lahòndrògv zi tambai **(hlm 228)**

(Bertukar tempat diinjak sebelah)

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Artinya adalah manusia yang tidak bisa dibentuk. Maknanya "Teguran kita mungkin baik tapi belum tentu baik menurut orang lain. Sebagaimanapun kita bersusah payah menasehati, menegur, jika orangnya tidak berterima dan keras kepala, harus bagaimana"

***Solau banio ba zagalawa, manaro'o ba zalo'o* (hlm 229)**
(Ngambil kelapa diketinggian, akan jatuh ditempat yang datar)

Artinya adalah setiap kesalahan ada solusinya. Maknanya "Bagaimanapun setiap kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia baik itu pembunuhan, masalah pencurian, pemerkosaan dan lain-lain. Jika dibicarakan secara baik-baik dan orang yang berbuat salah akan bertanggung jawab. Masalah tersebut juga akan aman jika diambil keputusan secara bersama-sama dengan baik".

***Mege-ege dòdò mberua, no ibòbò ia ewo* (hlm 229)**
(Menangis hati anak beruang karena tali yang mengikatnya)

Artinya adalah anak durhaka kepada orang tua. Maknanya "Orang tua sudah berharap kepada setiap anak, kelak anaknya akan menjadi penolong, membantu, bahkan bisa diandalkan. Tetapi sang anak tidak sesuai dengan yang orang tua harapkan tersebut. Malah kebalikan, anak tersebut menjadi anak pembatah dan tidak bisa dibilangin dan membuat orang tua sakit hati atas segala perbuatannya".

***Samoge tòla nohi mangawuli furi* (hlm 229)**
(Yang melempar batang pohon kepala akan kembali kebelakang)

Artinya adalah apapun itu masalahnya, jika ditelusuri akan ada hasil. Maknanya "Sebanyak apapun dugaan orang diluar sana tentang suatu masalah contohnya pembunuhan. Jika ditelusuri dari mana asal masalah tersebut pasti terdapat sumber masalahnya dari mana dan apa penyebab terjadinya"

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis makna *Amaedola* dalam buku Ulunoyo Editor P. Johannes M. Hämmerle, OFMcap ditemukan delapan puluh satu *amaedola*. Gea (2020:19) *amaedola* ada beberapa jenis. Ada yang disebut *hoho, maena,* atau *amaedola* saja. *Hoho* biasa dipakai dalam upacara adat saat terjadinya kematian atau pesta kebesaran juga. Sedangkan *maena* lebih dipakai di dalam pesta pernikahan. Dalam menyampaikan *maena* dipakai juga tari-tarian di dalamnya. Maksudanya bahwa *amaedola* akan disebut *maena* karena saat menyampaikan pesan bahasa, *maena* dibarengi dengan gerakan tubuh atau tarian. *Maena* berisi pujian dan bersifat mengangungkan yang menuturkan *maena* biasanya merendahkan diri. Contohnya tamu memuji tuan rumah juga menggunakan *maena* yang mengandung setiap makna di dalamnya.

Menurut Djajasudarma dalam Yentra (2018:201) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yanga da di antara unsur-

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata, makna hanya menyangkut intrabahasa. Mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan mkna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Selanjutnya Kridalaksana dalam Yendra (2018:201) berpendapat bahwa makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemaham persepsi atau perilaku maknusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dengan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang satu konsep yang mengacu pada realitas dapat mewakili oleh banyak kata atau leksikon atau laksem tetapi tetap dalam tataran makna yang sebenarny atau disebut juga dengan makna leksikal referensial.

Budaya dan manusia merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Pada hakikatnya budaya adalah cara hidup masyarakat dan sekaligus sebagai jati diri suatu kelompok masyarakat yang menempati wilayah tertentu. Selain itu budaya mengandung nilai-nilai bermakna dalam kehidupan manusia yang senantiasa diwariskan dan dihayati oleh setiap elemen masyarakatnya. Sebagai nilai yang dihayati budaya berisi norma-norma hidup yang berlaku dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, mencakup berbagai unsur di dalamnya termasuk sistem agama, politik, pengetahuan, tradisi, upacara, bahasa dan adat istiadat.

Sebagai sistem dari kebudayaan, tradisi lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu tradisi merupakan aset berharga yang harus dijaga tetap dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Karena hakikatnya pendidikan tidak hanya kita dapatkan dari lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal kita. Boleh jadi dari berbagai tradisi ataupun kebiasaan hidup masyarakat di sekitar kita, kita memperoleh nilai-nilai yang dapat kita jadikan pembelajaran dan pengalaman berharga yang seharusnya hal ini perlu disadari sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut hendaknya selalu dibina dan dijunjungtinggi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pulau Nias dikenal sebagai daerah yang memilki banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, misalnya sistem kepercayaan, adat istiadat, upacara, tarian, seni, bahasa, dan peninggalan-peninggalan nenek moyang seperti rumah adat, batu megalit, patung- patung yang tentunya menyimpan banyak misteri di dalamnya. Keberadaaan tinggalan budaya di pulau Nias masih tetap terjaga dan terus dilestarikan hingga sekarang dan telah dianggap sebagai jati diri suku Nias. *Amaedola* (peribahasa) merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu yang sifatnya mengingatkan, menegur, menasihati, mendidik, maupun memotivasi masyarakat

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Nias, sehingga dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat suku Nias, salah satunya adalah masyarakat Nias pesisir. Telaumbanua dalam Zendrato (2022:84) kata amaedola berakar dari *mae* (bagaikan, seperti), dari *lema mae* ini terbentuk dari kata maedo-maedo (gambaran, bentuk), *famaedo* (perbandingan-perbandingan), *amaedola* perumpaan/peribahasa. *Amaedola* bisa disebut *hoho, maena,* atau *amaedola* saja. *Hoho* biasa dipakai dalam upacara adat saat terjadinya kematian atau pesta kebesaran juga. Sedangkan *maena* lebih dipakai di dalam pesta pernikahan. Dalam menyampaikan *maena* dipakai juga tari-tarian di dalamnya. Maksudanya bahwa *amaedola* akan disebut *maena* karena saat menyampaikan pesan bahasa, *maena* dibarengi dengan gerakan tubuh atau tarian.

Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian terdahulu Penelitian Lase. 2022. Kesantunan tindak tutur dalam amaedola ononiha untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan tindak tutur dalam amaedola ononiha atau peribahasa Nias untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas, menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif literatur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesantunan tindak tutur dalam amaedola ononiha berperan mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas meliputi 1) hadia jami ba manu?, na tenga iw-iwo nia, artinya apa yang paling enak pada daging ayam? Kalau bukan suara kokoknya: maknanya mendidik peserta didik bertutur santun dengan baik dan sopan santun penuh hormat. 2) tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena humedeò artinya laplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkta. Maknanya berhati-hatilah dalam berkata-kata, bertukar dengan baik, santun dan ramah.

Penelitian Yuslina Zendrato, Sri Mahrani Harahap, dan Toras Barita Bayo Angin (2022) Berjudul: Analisis Makna Amaedola (Peribahasa) Dalam Acara Pesta Perkawinan Adat Nias Di Desa Perjalihotan Baru Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Berdasarkan hasil yang peneliti temui dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa amaedola di perkawinan Nias sangatlah penting sebagai nasehat untuk membentuk keluarga baru dan bukan untuk kepada orang yang hendak membentuk keluarga baru tetapi juga penting kepada para remaja, dewasa masa kini dan masyarakat lainnya. Nasehat ini.

Penelitian Ermina Waruwu, (2019) berjudul Analisis Struktur Naratif Dan Pandangan Mahasiswa Unpri Terhadap Cerita Rakyat Nias. Berdasarkan hasil penelitian, maka ada dua bagian yang menjadi simpulan yakni Pertama; cerita rakyat Nias memiliki struktur Naratif yang jelas yang bisa menjadi unsur pembangun suatu karya sastra. Struktur-struktur itu antara lain struktur plot, Fisik, Ras dan Relasi Gender, struktur ruang dan waktu dan terakhir struktur transmisi narasi. Kedua; Mahasiswa UNPRI memberikan pandangan-pandangan terhadap cerita

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

rakyat Nias. secara ringkat pandangan tersebut dijelaskan berikut ini: 1) Mahasiswa UNPRI mengenal cerita rakyat sejak kecil dari orangtua mereka sendiri. Cerita rakyat Nias bermanfaat karena memiliki nilai moral, sosial, etika, nilai agama (religius) yang juga dapat berfungsi sebagai tuntunan-pendidikan. Oleh karena itu, cerita rakyat Nias perlu dilestarikan oleh semua pihak.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian analisis makna *Amaedola* dalam buku Ulunoyo Editor P. Johannes M. Hàmmerle, OFMcap, ditemukan delapan puluh satu *amaedola* yang mengandung setiap makna dan semua *amaedola* yang terdapat yang dipetik dalam kehidupan sehari-hari karna makna yang ditemukan pada *amaedola* yang sering diutarakan oleh orang pada zaman dulu baik dalam suatu perkumpulan adat, agama dan pemerintahan dan terdapat juga sebagian kata yang tidak bisa diartikan oleh orang baru yang mendengar dan harus diterjemahan orang-orang tertentu karna merupakan ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya temuan penelitian ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan baru dalam bidang ilmu sastra Indonesia khususnya wujud *amaedola* dalam sebuah karya sastra.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menerapkan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi guru, penelitian ini hendaknya menjadi bahan referensi dalam menganalisis *amaedola* dalam buku Ulunoyo.
5. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi mengenai karya sastra dalam memahami *amaedola* dalam buku Ulunoyo.

E. Daftar Pustaka

Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Amalia, A & Anggraeni, A. 2017. S*emantik Konsep dan Contoh Analisis*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Anis, M, Y. 2023. *Dasar-Dasar Semantik Arab*. Jakarta : Deepublish.

Bachrudin. 2023. *Relasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Hukum Indonesia Dalam Menyusun Perjanjian Dan Pembuatan Akta Notaris*. Jakarta : Kencana.

Emzir dan Saifur, Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Gea, S. 2020. *Teori Proverva (Peribahasa Nias) Kese-Kese Ononiha Siotarai Tolamaera Talu Idanoi*. Jakarta : Lufft Gilang.

Harefa, D. (2025). Implementation Of Pancasila Character Education In Hombo Batu In South Nias. *Civic*

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6 (1), 1-14. https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i1.2566

Harefa, D. (2025). Improving Environmental Conservation Skills through Science Learning that Values the Local Wisdom of Hombo Batu in the Botohilitano Indigenous Community. *Global Sustainability and Community Engagement*, *1*(3), 119–130. https://doi.org/10.62568/gsce.v1i3.302

Harefa, D. (2025). Innovation In Social Science Learning Based On Local Wisdom: Hombo Batu As A Cultural Education Media In South Nias. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *6*(1), 15-27. https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.2555

Harefa, D. (2025). Integrating Character Education Into Science Learning To Improve Academic Achievement At Sma Teluk Dalam. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, *6*(1), 1-13. https://doi.org/10.57094/tunas.v6i1.2909

Harefa, D. (2025). Integration Of Local Wisdom In Nias Myths About Natural Phenomena As A Basis For Developing Science Learning And Strengthening Scientific Argumentation. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 28-49. https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.4075

Harefa, D. (2025). Integration Of Modern Soil Science, Integrated Farming, And Nias Local Wisdom For Agricultural Productivity Improvement. *Jurnal Sapta Agrica*, *4*(2), 13-25. https://doi.org/10.57094/jsa.v4i2.3914

Harefa, D. (2025). Internalization Of Harefa Local Wisdom Values In Guidance And Counseling Services To Develop Students' Integrity-Based Character In The Nias Islands. *Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. *5*(2), 52-68. https://doi.org/10.57094/jubikon.v5i2.3903

Harefa, D. (2025). Kearifan Lokal Nias dalam Pembelajaran IPA. Jejak Publisher. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=k25eEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=u9GqnUJHSh&sig=Bp6hnvl_ZlgrJULhSHgWKmDl2gA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Harefa, D. (2025). Local Wisdom As A Means To Foster Independence In Mathematics Learning. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(2), 101-117. https://doi.org/10.57094/afore.v4i2.3852

Harefa, D. (2025). Mathematics As A Philosophical Foundation In Hombo Batu: Exploring Nias' Local Wisdom Through The Perspective Of Mathematics. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 13-26. https://doi.org/10.57094/afore.v4i1.2557

Harefa, D. (2025). Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar. Jejak Publisher.

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_LVcEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=C48NnkMdeK&sig=4u-9Pfn0KduAKOIq_92EoYaliCA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Harefa, D. (2025). Student Character Education Based On Kinship And Solidarity Values Of Hombo Batu To Reduce Conflicts In Schools. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *8*(2), 61-74. https://doi.org/10.57094/ndrumi.v8i2.3921

Harefa, D. (2025). The Application Of Hombo Batu Local Wisdom-Based Learning In Enhancing Student Discipline And Cooperation In The Nias Islands. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *8*(1), 14-27. https://doi.org/10.57094/ndrumi.v8i1.2565

Harefa, D. (2025). The Influence Of Soil Texture Types On Land Resilience To Drought In South Nias. *Jurnal Sapta Agrica*, *4*(1), 13-30. https://doi.org/10.57094/jsa.v4i1.2585

Harefa, D. (2025). The Role Of Sofo-Sofo In Strengthening Health Awareness And Local Wisdom In Nias. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 12-26. https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.3918

Harefa, D. (2025). The Use Of Local Wisdom From Nias Traditional Houses As A Learning Medium For Creative Economy Among Students At SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *6*(2), 106-119. https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3233

Harefa, D. (2025). The Use Of Nias' Hombo Batu Culture To Improve Students' Science Literacy. Serumpun International Conference Proceedings (SICP), 1(1), 122–130. Retrieved from https://iesrjournal.com/index.php/serumpun/article/view/660

Harefa, D. (2025). Transformasi pendidikan IPA fisika di era industri 5.0 : mempersiapkan generasi pintar dan berinovasi. CV Lutfi Gilang. https://www.penerbitlutfigilang.com/id/shop/transformasi-pendidikan-ipa-fisika-di-era-industri-5-0-mempersiapkan-generasi-pintar-dan-berinovasi-41

Hidayat, Yeni. 2021. *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Jawa Tengah: PT. Yayasan Lembaga Gumum Indonesia (YLGI).

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia, Membaca, Menulis, Mementaskan, Menikmati*. Jakarta: PT. Nobel Edumedia.

Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguitik*. Bandung : Gramedia Pustaka Utama.

Copyright (c) 2026. Erni Daeli. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.